

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

a. Geografis

Komplek Dalem Sakti merupakan wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini. Komplek ini terletak di Jalan Martapura Lama KM 7,8, secara administratif berada di Kelurahan Sungai Tabuk, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Lokasi ini memiliki posisi strategis karena berada di jalur penghubung antara Kota Banjarmasin dan beberapa wilayah sekitarnya.

Akses jalan yang memadai dan kondisi geografis yang relatif datar menjadikan wilayah ini cukup berkembang, terutama dalam konteks pemukiman dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, lingkungan geografis yang berada dekat dengan sungai besar juga memengaruhi pola kehidupan dan mata pencaharian sebagian masyarakat, khususnya yang terkait dengan aktivitas perdagangan atau distribusi barang melalui jalur air. Wilayah ini juga menjadi bagian dari kawasan suburban yang terus mengalami perkembangan karena bertambahnya jumlah penduduk dan pembangunan fasilitas umum.

b. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Komplek Dalem Sakti diketahui sekitar 286 kepala keluarga (KK). Angka ini mencerminkan komunitas yang berskala menengah, cukup representatif untuk dianalisis dalam konteks penelitian sosial. Penduduk ini tersebar di enam blok hunian, yakni blok A, B, C, D, E, dan F, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam hal kepadatan dan dinamika sosial. Jumlah penduduk yang cukup padat ini menunjukkan bahwa Komplek Dalem Sakti merupakan kawasan pemukiman yang aktif dan menjadi tempat tinggal bagi masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Keberagaman ini membuka peluang untuk menelaah berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya, seperti tingkat interaksi sosial antarwarga, pola kepemimpinan lingkungan, serta potensi konflik atau kerja sama yang terjadi antarblok. Distribusi penduduk yang terbagi dalam beberapa blok juga membantu dalam pemetaan partisipasi masyarakat dalam kegiatan lokal dan pengambilan sampel yang lebih proporsional dalam penelitian ini.

c. Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Komplek Dalem Sakti mencerminkan keragaman jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduknya. Sebagian besar warga bekerja sebagai pedagang, guru, dan pegawai swasta. Aktivitas perdagangan umumnya

dilakukan secara mandiri baik di pasar tradisional maupun di rumah masing-masing, sementara profesi guru dan pegawai swasta menunjukkan adanya keterlibatan warga dalam sektor pendidikan dan pelayanan profesional.

Pekerjaan-pekerjaan ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk telah beradaptasi dengan sektor formal maupun informal, dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang cukup bervariasi. Keberagaman pekerjaan tersebut juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan, pola konsumsi, serta cara pandang masyarakat terhadap pembangunan dan perubahan sosial. Selain itu, pola mata pencaharian yang tidak sepenuhnya bergantung pada sektor primer (seperti pertanian atau perikanan) menandakan adanya pergeseran orientasi ekonomi dari tradisional ke arah urban yang lebih modern.

Adapun data rinci mengenai mata pencaharian masyarakat di wilayah Kelurahan Sungai Tabuk dapat dilihat pada tabel berikut, yang memuat kategori pekerjaan utama serta persentase atau jumlah warga yang terlibat di setiap sektor pekerjaan. Informasi ini sangat penting untuk mengetahui struktur ekonomi mikro yang berlaku di masyarakat setempat serta potensi pengembangan ekonomi lokal ke depan.

Tabel I. Mata Pencaharian/Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Sungai Tabuk

| No. | Pekerjaan | Jumlah |
|-----|---------------------|-------------|
| 1. | Petani | 1.500 Orang |
| 2. | Pedagang | 1.000 Orang |
| 3. | PNS | 250 Orang |
| 4. | Tukang | 2.000 Orang |
| 5. | Guru | 200 Orang |
| 6. | Bidan + perawat | 50 Orang |
| 7. | TNI | 25 Orang |
| 8. | Pensiunan | 30 Orang |
| 9. | Sopir | 100 Orang |
| 10. | Buruh | 500 Orang |
| 11. | Swasta | 922 Orang |
| 12. | Belum/tidak bekerja | 3.415Ang |

Sumber: Dokumen Kantor Kelurahan Sungai Tabuk

d. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum di kelurahan Sungai Tabuk secara garis besar memadai dan layak pakai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Sarana Dan Prasarana Umum Kelurahan Sungai Tabuk

| No. | Sarana dan prasarana | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1. | Kantor kelurahan | 1 buah |
| 2. | SD/MI | 3 buah |
| 3. | SLTP/MTS | 2 buah |
| 4. | SLTA/MA | 1 buah |

| No. | Sarana dan prasarana | Jumlah |
|-----|----------------------|---------|
| 5. | Masjid | 3 buah |
| 6. | Mushalla | 30 buah |
| 7. | Sungai | 2 |

Sumber: Dokumen Kantor Kelurahan Sungai Tabuk.

2. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Komplek Dalem Sakti Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

a. Penerima-Pengirim

Kelompok yang menerima, memahami, dan menanggapi pesan yang disampaikan oleh pengirim dalam konteks budaya tertentu memiliki peran penting dalam proses komunikasi lintas budaya. Dalam hal ini, penerima tidak hanya bertindak sebagai pihak pasif yang menerima informasi, tetapi juga aktif dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap pesan berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, serta nilai-nilai sosial yang mereka anut. Penafsiran terhadap suatu pesan sangat dipengaruhi oleh konvensi budaya yang berlaku di lingkungan mereka, termasuk bahasa, norma komunikasi, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Komplek Dalem Sakti, penerima pesan atau audiens dalam proses komunikasi adalah masyarakat itu sendiri. Mereka menjadi bagian dari sistem komunikasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk komunikasi antar tetangga, kegiatan kemasyarakatan, maupun dalam proses pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

Masyarakat Komplek Dalem Sakti menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi penerima yang aktif dan responsif terhadap berbagai bentuk pesan sosial yang beredar di lingkungan mereka. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial yang cukup tinggi, seperti pertemuan warga, kegiatan gotong royong, dan forum musyawarah warga.

Pentingnya peran masyarakat sebagai penerima pesan juga diperkuat dengan pernyataan dari salah seorang warga, yang menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif di lingkungan mereka sangat bergantung pada kedekatan emosional dan kesamaan pemahaman budaya. Warga tersebut menyampaikan bahwa pesan-pesan sosial yang disampaikan oleh tokoh masyarakat atau sesama warga lebih mudah diterima apabila disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan lokal, seperti penggunaan bahasa Banjar atau pendekatan kekeluargaan. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima pesan secara literal, tetapi juga menafsirkannya dalam kerangka budaya yang mereka miliki.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang warga masyarakat yang menyatakan:

Kontak sosial sering terjadi dalam suatu komunitas, terutama di antara tetangga sekitar, yang biasanya terlibat dalam percakapan, menanyakan kabar, atau bertukar sapa saat bertemu satu sama lain. Kadang-kadang, ada keterlibatan yang kuat dengan komunitas

tersebut mengenai isu-isu atau penyelenggaraan acara di Kompleks Dalam Sakti.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan ibu Madel, beliau mengatakan;

biasanya saya bersosialisasi tentang kegiatan sehari-hari kepada tetangga terdekat ataupun menanyakan kabar saja.

Salah satu masyarakat juga memperjelas dengan pernyataan:

Kami biasanya membicarakan hal-hal sehari-hari seperti cuaca, kondisi lingkungan di sekitar kompleks, keamanan, kegiatan dari RT dan RW, anak-anak, pekerjaan, serta kadang juga topik terkini. Pembicaraan santai tentang keluarga, kesehatan dan kehidupan sehari-hari juga sering muncul dalam percakapan.

Dapat disimpulkan bahwa penerima dan pengirim dalam komunikasi yang terjadi di masyarakat Komplek Dalem Sakti adalah masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, komunikasi berlangsung secara timbal balik, di mana setiap individu dapat berperan sebagai penyampai (komunikator) sekaligus penerima pesan (komunikan). Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari yang terjadi antarwarga, seperti percakapan santai, pertukaran informasi, hingga diskusi mengenai isu-isu lingkungan. Peran ganda masyarakat sebagai pengirim dan penerima memperkuat karakter komunikasi komunitas yang bersifat partisipatif dan egaliter.

Berdasarkan pernyataan warga, diketahui bahwa kontak sosial merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Komplek Dalem Sakti. Interaksi ini terjalin melalui berbagai bentuk komunikasi informal, seperti menyapa tetangga, menanyakan kabar, atau sekadar berbagi cerita mengenai aktivitas sehari-hari. Interaksi semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi media penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial maupun informasi yang berkaitan dengan kegiatan komunitas. Dalam konteks budaya lokal, bentuk komunikasi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi budaya masyarakat setempat.

Pernyataan dari Ibu Madel dan warga lainnya memperjelas bahwa komunikasi di Komplek Dalem Sakti cenderung bersifat informal, tetapi memiliki kedalaman makna yang kuat. Topik-topik yang dibicarakan tidak terbatas pada hal pribadi, melainkan juga mencakup isu-isu publik seperti keamanan lingkungan, kegiatan RT dan RW, hingga kondisi sosial ekonomi warga sekitar. Kegiatan komunikasi yang berlangsung secara natural ini menjadi sarana penting dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan kesepahaman dalam masyarakat. Warga saling mendengarkan dan merespons satu sama lain berdasarkan nilai-nilai yang telah melekat dalam budaya lokal mereka.

Dengan demikian, komunikasi di Komplek Dalem Sakti merupakan refleksi dari hubungan sosial yang terjalin erat antarindividu. Masyarakat berperan aktif sebagai sumber dan penerima pesan, yang membentuk alur komunikasi dinamis dan saling terhubung. Komunikasi seperti ini tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif serta meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sosial. Pola komunikasi ini menegaskan pentingnya kesetaraan, keterbukaan, dan pemahaman budaya dalam menciptakan komunitas yang harmonis.

b. Pesan

Adapun pesan yang disampaikan dalam komunikasi lintas budaya di komplek Dalem Sakti adalah berkaitan dengan pesan-pesan kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan oleh pernyataan salah satu masyarakat, beliau mengatakan ;

Kontak sosial sering terjadi di dalam suatu komunitas, terutama di antara tetangga sekitar, yang biasanya terlibat dalam percakapan, menanyakan kabar, atau bertukar sapa saat bertemu satu sama lain. Kadang-kadang, ada keterlibatan yang kuat dengan komunitas tersebut mengenai berbagai isu atau penyelenggaraan acara di Kompleks Dalam Sakti.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan ibu Madel, beliau mengatakan;

biasanya saya bersosialisasi tentang kegiatan sehari-hari kepada tetangga terdekat ataupun menanyakan kabar saja.

Salah satu masyarakat juga memperjelas dengan pernyataan:

Kami biasanya membicarakan hal-hal sehari-hari seperti cuaca, kondisi lingkungan di sekitar kompleks, keamanan, kegiatan dari RT dan RW, anak-anak, pekerjaan, serta kadang juga topik terkini. Pembicaraan santai tentang keluarga, kesehatan dan kehidupan sehari-hari juga sering muncul dalam percakapan.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kompleks

Dalem Sakti meliputi informasi lisan dan non-lisan. Komunikasi lisan merupakan penyampaian pesan secara langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keseharian, seperti menanyakan kabar dan hal-hal lainnya. Adapula bagi beberapa kelompok seperti bapak-bapak ataupun ibu-ibu, berkomunikasi secara lisan saat bertemu dan berkumpul secara tidak sengaja. Topik perkumpulan ini tidak berdasar dan bervariasi. Komunikasi non-lisan di antara masyarakat kompleks Dalem Sakti dilakukan dengan isyarat tangan ketika berinteraksi dengan sesama anggota.

c. Feedback

Umpan balik dalam komunikasi lintas budaya mengacu pada respons penerima terhadap pengirim, yang menunjukkan apakah pesan telah dipahami secara akurat atau apakah diperlukan klarifikasi lebih lanjut. Dalam lingkungan lintas budaya, umpan balik dapat berubah secara signifikan karena variasi dalam bahasa,

konvensi sosial, isyarat nonverbal, dan metode komunikasi yang melekat pada setiap budaya.

Umpan balik adalah efek atau reaksi yang dihasilkan dari pesan yang dikirim. Di samping lawan bicara, pengirim pesan juga mendapat umpan balik. Hal ini terjadi ketika pengirim pesan secara bersamaan mendengar kata-kata yang diucapkan atau mengamati konten tertulis. Umpan balik mencakup lima dimensi penting: positif-negatif; penekanan pesan individual; kedekatan-latensi; supervisi rendah-tinggi; dan dukungan-kritis.

Adapun feedback yang ada pada komunikasi lintas budaya dikomplek Dalem Sakti yaitu berupa positive-negatif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu masyarakat, beliau mengatakan ;

Kontak sosial sering terjadi dalam suatu komunitas, terutama di antara tetangga sekitar, yang biasanya terlibat dalam percakapan, menanyakan kabar, atau bertukar sapa saat bertemu satu sama lain. Kadang-kadang, ada keterlibatan yang kuat dengan komunitas tersebut mengenai isu-isu atau penyelenggaraan acara di Kompleks Dalam Sakti.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan ibu Madel, beliau mengatakan;

biasanya saya bersosialisasi tentang kegiatan sehari hari kepada tetangga terdekat ataupun menanyakan kabar saja.

Salah satu masyarakat juga memperjelas dengan pernyataan:

Kami biasanya membicarakan hal-hal sehari-hari seperti cuaca, kondisi lingkungan di sekitar kompleks, keamanan, kegiatan dari RT dan RW, anak-anak, pekerjaan, serta kadang juga topik terkini. Pembicaraan santai tentang keluarga, kesehatan dan kehidupan sehari-hari juga sering muncul dalam percakapan.

d. Feedforward Message

Pesan umpan-maju adalah komunikasi yang disampaikan sebelum pesan utama untuk memberikan konteks, menjelaskan maksud, atau mempersiapkan penerima. Dalam komunikasi antarbudaya, umpan-maju sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan nilai, adat istiadat, atau gaya komunikasi antarbudaya.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya di lingkungan Dalam Sakti, sebelum menyampaikan pesan utama, masyarakat biasanya memulai pertukaran pesan dengan menanyakan kabar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang warga masyarakat yang menyatakan;

Biasanya ketua RT menyampaikan secara tertulis di Group WhatsApp contohnya beberapa hari kedepan jalan utama di depan komplek akan terganggu selama perbaikan jalan, warga diharapkan untuk berhati-hati selama proses pengerjaan perbaikan jalan

Hal ini berkaitan dengan proses umpan-maju mengenai peringatan gangguan yang terjadi di sekitar Komplek Dalam Sakti.

Ibu Madel juga menyampaikan pernyataan serupa, yaitu:

Tetangga sering mengirimkan informasi secara langsung ataupun tidak langsung via Group WhatsApp, mulai dari undangan atau hajatan, kabar kematian, atau iuran keamanan kompleks.

e. Channel

Saluran komunikasi adalah media atau instrumen yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima). Saluran ini memungkinkan pengiriman, penyaluran, dan penyampaian komunikasi dari pengirim ke tujuan, sehingga memungkinkan orang, kelompok, dan organisasi untuk mengomunikasikan pesan dan tujuan mereka.

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu warga komplek

Dalem Sakti, beliau mengatakan:

Media yang sering saya gunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat komplek Dalam Sakti lebih banyak berinteraksi secara langsung terkhususnya untuk mereka yang lebih tua, sedangkan untuk saya dan teman sebaya yang ada di Komplek lebih sering menggunakan media Grup WhatsApp.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan ibu Madel, beliau mengatakan:

biasanya dibicarakan dulu secara langsung kalo ada rencana yang dibahas baru dibawa ke grup whattshapp biar satu komplek mengetahuinya karna semua orang punya kesibukan masing masing, jadi cuman dari grup whatshapp kita bisa menginformasikan ke pada semua orang.

f. Etika

Setiap proses komunikasi memiliki konsekuensi. Hal yang sama juga berlaku dalam komunikasi interpersonal. Ada moral dimensi yang terkandung di dalamnya, yaitu: kebenaran dan kesalahan

Masyarakat kompleks Dalem Sakti juga memiliki etika dalam melakukan komunikasi sesama masyarakat yaitu berupa saling menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran dalam menyampaikan informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu warga masyarakat kompleks Dalem sakti, beliau mengatakan:

Masyarakat Komplek Dalam Sakti sangat menjunjung toleransi, bahkan bagi mereka yang beragama selain Islam ikut meramaikan kegiatan keagamaan mayoritas yang ada di Komplek Dalam Sakti. Terus terang saya sendiri tidak pernah dibbandinng-bandingkan khususnya mengenai agama di Kommplek Dalam Sakti yang mayoritas nya beragama Islam, dan bagi mereka yang beragama lainn pun mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Untuk masalah suku, mungkin terdapat sedikit perbandingan yang saya temui mengenai masalah gaya bicara atau tata bahasa yang mana dominan berbahasa banjar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Madel, beliau mengatakan:

Kalo di komplek ini tidak pernah ada yang membanding bandingkan suku dan agama, karna kami disini tidak pernah pandang bulu untuk tolong menolong. Saat kami ada acara keagamaan pun mereka tidak sungkan untuk membantu apalagi acara perayaan 17 agustus semua ikut andil tidak ada pandang suku dan agama makanya komplek ini selalu terlihat harmonis dalam menjaga silaturahmi

Maka, dengan pernyataan berikut benar adanya bahwa masyarakat Komplek Dalem Sakti beretika dalam berkomunikasi, khususnya dalam hal saling menghargai dan menjunjung tinggi tali silaturahmi. Etika komunikasi di lingkungan ini tercermin dari sikap toleransi yang kuat, baik antarumat beragama maupun antar suku. Masyarakat tidak hanya menghormati keberagaman yang ada, tetapi juga secara aktif membangun interaksi positif tanpa membedakan latar belakang agama maupun etnis. Hal ini tampak dalam keterlibatan seluruh warga, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan bersama. Kesetaraan ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk komunikasi yang sehat dan harmonis di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pernyataan warga dan Ibu Madel mempertegas bahwa rasa saling menghormati dan solidaritas merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat di Komplek Dalem Sakti. Tidak ada ruang untuk sikap diskriminatif atau perlakuan berbeda atas dasar agama dan suku. Bahkan, perbedaan gaya bahasa atau logat lokal, seperti dominasi bahasa Banjar, diterima dengan terbuka tanpa menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Semangat gotong royong dan kepedulian yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan, termasuk perayaan nasional seperti 17 Agustus, menjadi bukti nyata bahwa komunikasi di

lingkungan ini dibangun atas dasar kebersamaan, persaudaraan, dan semangat menjaga silaturahmi lintas perbedaan.

g. Kompetensi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kapasitas individu untuk menyampaikan dan memahami komunikasi secara profesional dalam berbagai konteks. Kompetensi ini mencakup beberapa aspek, baik verbal maupun nonverbal, yang memfasilitasi komunikasi yang jelas dan efisien tanpa kesalahpahaman.

Hal ini juga terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Dalem Sakti yaitu masyarakat menerima pesan dengan efektif dan efisien yang disebabkan oleh masyarakat yang saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu warga kompleks Dalem Sakti, beliau mengatakan:

ketika kita lagi meadakan rapat di komplek terus ada yg berbeda pendapat dengan kita, kalo ada org yang tidak bisa menyikapinya dia akan tersinggung dan dianggapnya pendapat org itu sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Jadi kalo dari saya tidak pernah mendapatkan hambatan saat berkomunikasi karna saya lebih menghargai dan mentoleransi org agar tidak ada perselisihan

Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Madel, beliau mengatakan:

Terus terang saya sendiri tidak pernah dibbandinng-bandingkan khhususnya mengenai agama di Kommplek Dalam Sakti yang mayoritas nya beragama Islam, dan bagi mereka yang beragama lainn pun mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Untuk masalah suku, mungkin terdapat sedikit perbandingan yang saya temui mengenai masalah

gaya bicara atau tata bahasa yang mana dominan berbahasa banjar.

3. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Komplek Dalem Sakti Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Dalam Menjaga Kerukunan

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah penilaian terhadap kelompok lain berdasarkan norma budaya sendiri. Nanda dan Warms mendefinisikan etnosentrisme sebagai keyakinan akan keunggulan budaya sendiri di atas budaya lain. Keyakinan bahwa peradaban asing dievaluasi menurut standar budaya kita sendiri. Individu sering kali menunjukkan etnosentrisme saat menilai peradaban lain melalui sudut pandang kerangka budaya atau kedudukan sosial mereka sendiria.

Namun berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di Komplek Dalem Sakti, masyarakat tidak sama sekali mengalami rasisme. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu masyarakat komplek Dalem Sakti, beliau mengatakan;

Hambatan yang saya alami ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sampai saat ini saya rasa hampir tidak ada, karena saya pribadi sudah bertetangga dengan masyarakat Komplek Dalam Sakti selama 20 tahun lebih, jadi saya rasa sudah mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat baik, sehingga tidak merasakan hambatan sama sekali. Terus terang saya sendiri tidak pernah di bandinng-bandingkan khususnya mengenai agama di Kommplek Dalam Sakti yang mayoritas nya beragama Islam, dan bagi mereka yang

beragama lainn pun mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Untuk masalah suku, mungkin terdapat sedikit perbandingan yang saya temui mengenai masalah gaya bicara atau tata bahasa yang mana dominan berbahasa banjar. Selama saya hidup nermasyarakat dengan masyarakat Komplek Dalam Sakti saya tidak pernah merasakan adanya tindakan rasisme terlebih mengenai suku dan agama

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Madel, beliau mengatakan;

tidak pernah ada perbandingan mengenai ras, suku dan agama, tidak pernah ada perlakuan rasis disekitar saya. hambatan itu keluar dari diri mereka masing masing, jadi tergantung bagaimana org menyikapinya. Semisal, ketika kita lagi meadakan rapat di komplek terus ada yg berbeda pendapat dengan kita, kalo ada org yang tidak bisa menyikapinya dia akan tersinggung dan dianggapnya pendapat org itu sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Jadi kalo dari saya tidak pernah mendapatkan hambatan saat berkomunikasi karna saya lebih menghargai dan mentoleransi org agar tidak ada perselisihan. Kalo di komplek ini tidak pernah ada yang membanding bandingkan suku dan agama, karna kami disini tidak pernah pandang bulu untuk tolong menolong. Saat kami ada acara keagamaan pun mereka tidak sungkan untuk membantu apalagi acara perayaan 17 agustus semua ikut andil tidak ada pandang suku dan agama makanya komplek ini selalu terlihat harmonis dalam menjaga silaturahmi. untuk masalah rasis itu tidak ada karna untuk di sini sudah minim ya masalah rasis, mungkin ada tetapi di tempat tertentu

Dapat disimpulkan tidak ada hambatan komunikasi yang di alami masyarakat komplek Dalem Sakti dalam bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal ini disebabkan oleh tingginya sikap toleransi masyarakat komplek Dalem Sakti.



Gambar 1: Masyarakat Komplek Dalem Sakti gotong royong dalam memperbaiki akses jalan

b. Rasisme

Menurut Leone, rasisme adalah kepercayaan pada superioritas bawaan ras tertentu. Superioritas ini memungkinkan individu untuk menganiaya kelompok lain berdasarkan etnis, warna kulit, agama, dan faktor lainnya. Samovar, Porter, dan McDaniel menegaskan bahwa rasisme merupakan hambatan signifikan terhadap keberhasilan komunikasi antarbudaya. Banyak manifestasi rasisme yang sering terjadi di lingkungan kita, sering kali tidak disadari. Rasisme mencakup tindakan penghinaan yang ditujukan pada etnis lain, intimidasi terhadap mereka, dan dapat meningkat ke bentuk yang parah, termasuk penyerangan fisik.

Namun berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di Komplek Dalem Sakti, masyarakat tidak sama sekali mengalami

rasisme. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu masyarakat kompleks Dalem Sakti, beliau mengatakan;

Hambatan yang saya alami ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sampai saat ini saya rasa hampir tidak ada, karena saya pribadi sudah bertetangga dengan masyarakat Komplek Dalam Sakti selama 20 tahun lebih, jadi saya rasa sudah mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat baik, sehingga tidak merasakan hambatan sama sekali. Terus terang saya sendiri tidak pernah dibanndinng-bandingkan khhhususnya mengenai agama di Kommplek Dalam Sakti yang mayoritas nya beragama Islam, dan bagi mereka yang beragama lainn pun mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Untuk masalah suku, mungkin terdapat sedikit perbandingan yang saya temui mengenai masalah gaya bicara atau tata bahasa yang mana dominan berbahasa banjar. Selama saya hidup nermasyarakat dengan masyarakat Komplek Dalam Sakti saya tidak pernah merasakan adanya tindakan rasisme terlebih mengenai suku dan agama

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Madel, beliau mengatakan;

tidak pernah ada perbandingan mengenai ras, suku dan agama, tidak pernah ada perlakuan rasis disekitar saya. hambatan itu keluar dari diri mereka masing masing, jadi tergantung bagaimana org menyikapinya. Semisal, ketika kita lagi meadakan rapat di komplek terus ada yg berbeda pendapat dengan kita, kalo ada org yang tidak bisa menyikapinya dia akan tersinggung dan dianggapnya pendapat org itu sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Jadi kalo dari saya tidak pernah mendapatkan hambatan saat berkomunikasi karna saya lebih menghargai dan mentoleransi org agar tidak ada perselisihan. Kalo di komplek ini tidak pernah ada yang membanding bandingkan suku dan agama, karna kami disini tidak pernah pandang bulu untuk tolong menolong. Saat kami ada acara keagamaan pun mereka tidak sungkan untuk membantu apalagi acara perayaan 17

agustus semua ikut andil tidak ada pandang suku dan agama makanya komplek ini selalu terlihat harmonis dalam menjaga silaturahmi. untuk masalah rasis itu tidak ada karna untuk di sini sudah minim ya masalah rasis, mungkin ada tetapi di tempat tertentu

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Iyus , beliau mengatakan:

"Kalau di sini, saya jarang sekali melihat adanya perlakuan rasis. Warga di lingkungan saya hidup rukun meski berasal dari suku atau daerah yang berbeda. Kami lebih fokus pada kerja sama dan gotong royong."

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Agus, beliau mengatakan:

"Dulu mungkin ada sedikit, tapi sekarang hampir tidak ada. Generasi muda sekarang lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi berdasarkan warna kulit atau suku. Saya melihat kemajuan yang baik."

Dapat disimpulkan tidak ada hambatan komunikasi yang di alami masyarakat komplek Dalem Sakti dalam bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal ini disebabkan oleh tingginya sikap toleransi masyarakat komplek Dalem Sakti.



Gambar 2: Masyarakat bersama-sama membangun jalan semen

c. Prasangka Sosial

Bias sosial di antara komunitas agama muncul dari perbedaan ideologi dan persaingan pragmatis. Kontras ideologi di antara jemaat agama di Desa Pancur Batu terlihat jelas. Beragam ideologi pasti akan memunculkan beragam perspektif keagamaan. Ketimpangan ideologi dapat menyebabkan bias sosial yang merugikan dalam komunitas agama. Beberapa komunitas agama hanya mengakui keabsahan keyakinan mereka sendiri sambil meremehkan pandangan orang lain. Akibatnya, bias sosial yang merugikan muncul dalam komunitas agama. Akan tetapi, bias sosial ini tidak mencakup pemaparan dan pelecehan terhadap keyakinan tertentu. Umat Kristen memandang umat Muslim sebagai domba yang hilang yang membutuhkan keselamatan dan pertobatan untuk menjadi murid Kristus. Sebaliknya, umat Muslim sering menyebut

umat Kristen sebagai orang kafir karena penolakan mereka terhadap Allah sebagai satu-satunya dewa dan ketidakpercayaan mereka kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir di akhirat. Demikian pula, umat Kristen sering melabeli Saksi Yehuwa sebagai kelompok sesat. Akan tetapi, bias negatif ini semata-mata bersifat individual dan tidak dilembagakan dalam kelompok agama tertentu. Dengan demikian, mereka tetap terisolasi dari pengaruh eksternal dan tidak mengganggu keseimbangan di antara komunitas agama.

Namun berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di Komplek Dalem Sakti, masyarakat tidak sama sekali mengalami prasangka sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu masyarakat kompleks Dalem Sakti, beliau mengatakan;

Hambatan yang saya alami ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sampai saat ini saya rasa hampir tidak ada, karena saya pribadi sudah bertetangga dengan masyarakat Komplek Dalam Sakti selama 20 tahun lebih, jadi saya rasa sudah mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat baik, sehingga tidak merasakan hambatan sama sekali. Terus terang saya sendiri tidak pernah dibbandinng-bandingkan khususnya mengenai agama di Komplek Dalam Sakti yang mayoritas nya beragama Islam, dan bagi mereka yang beragama lainn pun mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Untuk masalah suku, mungkin terdapat sedikit perbandingan yang saya temui mengenai masalah gaya bicara atau tata bahasa yang mana dominan berbahasa banjar. Selama saya hidup nermasyarakat dengan masyarakat Komplek Dalam Sakti saya tidak pernah merasakan adanya tindakan rasisme terlebih mengenai suku dan agama

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Madel, beliau mengatakan;

tidak pernah ada perbandingan mengenai ras, suku dan agama, tidak pernah ada perlakuan rasis disekitar saya. hambatan itu keluar dari diri mereka masing masing, jadi tergantung bagaimana org menyikapinya. Semisal, ketika kita lagi meadakan rapat di komplek terus ada yg berbeda pendapat dengan kita, kalo ada org yang tidak bisa menyikapinya dia akan tersinggung dan dianggapnya pendapat org itu sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Jadi kalo dari saya tidak pernah mendapatkan hambatan saat berkomunikasi karna saya lebih menghargai dan mentoleransi org agar tidak ada perselisihan. Kalo di komplek ini tidak pernah ada yang membanding bandingkan suku dan agama, karna kami disini tidak pernah pandang bulu untuk tolong menolong. Saat kami ada acara keagamaan pun mereka tidak sungkan untuk membantu apalagi acara perayaan 17 agustus semua ikut andil tidak ada pandang suku dan agama makanya komplek ini selalu terlihat harmonis dalam menjaga silaturahmi. untuk masalah rasis itu tidak ada karna untuk di sini sudah minim ya masalah rasis, mungkin ada tetapi di tempat tertentu

Dapat disimpulkan tidak ada hambatan komunikasi yang di alami masyarakat komplek Dalem Sakti dalam bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal ini disebabkan oleh tingginya sikap toleransi masyarakat komplek Dalem Sakti.



Gambar 3: Ibu-ibu melakukan acara rutin dalam mempererat silaturahmi

B. Pembahasan

1. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dalem Sakti Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Dalam Menjaga Kerukunan

a. Source-Receiver (Pengirim-Penerima)

Komunikasi interpersonal terjadi ketika minimal dua orang terlibat dalam dialog. Setiap orang bertindak sebagai sumber (penyusun dan pengirim pesan) dan penerima (penerima dan penafsir pesan). Proses pembuatan pesan disebut pengkodean, tetapi proses penafsiran dan pemberian makna pada pesan yang dikirim disebut decoding. Orang yang bertanggung jawab untuk pengkodean disebut sebagai encoder (sumber), sedangkan orang yang bertanggung jawab untuk decoding disebut decoder (penerima). Tugas pengkodean dan decoding dilakukan

untuk menunjukkan bahwa proses ini mencakup keterlibatan manusia dalam komunikasi. Semua peserta dalam proses komunikasi berfungsi secara bersamaan sebagai encoder dan decoder. Pengkodean mencontohkan berbicara atau menulis, sedangkan decoding mencontohkan mendengarkan atau membaca. Orang dianggap terlibat dalam kedua proses secara bersamaan, karena mereka mendengar ucapan mereka saat berbicara dan mengamati tulisan mereka saat menulis.

Dalam masyarakat kompleks Dalem Sakti, Source-Receiver (Pengirim-Penerima) dalam komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito merujuk pada peran individu atau kelompok yang bertindak sebagai pengirim pesan (source) dan penerima pesan (receiver) secara bergantian dalam suatu interaksi seperti masyarakat kompleks Dalem Sakti saling bertegur sapa ketika berpapasan. Adapun fungsi Source-Receiver (Pengirim-Penerima) dalam Masyarakat yaitu; Bersifat Dua Arah → Komunikasi tidak hanya satu pihak yang berbicara, tetapi kedua belah pihak bergantian mengirim dan menerima pesan, Berdasarkan Konteks Sosial → Peran pengirim dan penerima pesan tergantung pada situasi dan lingkungan dalam masyarakat dan Dipengaruhi oleh Budaya dan Norma → Cara seseorang mengirim dan menerima pesan dipengaruhi oleh adat istiadat, nilai sosial, dan kebiasaan masyarakatnya.

Hal ini juga sejalan dengan teori analisis kebudayaan implisit yaitu menjadikan bahasa sebagai kebudayaan implisit tersebut untuk mengungkapkan skema kognitif-nya. Yang dimaksud dengan skema kognitif di sini adalah skema pikiran, gagasan, pandangan dan pengalaman manusia tentang dunia. Manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi guna mempertahankan hubungan antarpribadi maupun hubungan antarpribadi dengan suatu institusi dalam masyarakat. Dalam bahasa itu simbol-simbol verbal dengan suatu aturan tertentu diorganisasikan menjadi “kode-kode sosio-linguistik”. Kode-kode sosio-linguistik inilah yang nantinya akan menjadi karakteristik utama suatu masyarakat dengan budaya lisan. Ini artinya, kode linguistik menjadi bagian dari kebudayaan, sehingga logislah jika kode-kode itu juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang pada akhirnya menjelma menjadi bahasa verbal. Para ahli sosio-linguistiklah yang pada mulanya tertarik untuk menelaah komunikasi antarbudaya dengan pendekatan bahasa²⁴.

Hal ini sejalan dengan masyarakat kompleks Dalem Sakti dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan hubungan antarpribadi mereka. Masyarakat menggunakan bahasa-bahasa tertentu atau kode-kode tertentu dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan tegur sapa sesama masyarakat. Misalnya menggunakan anggukan kepala atau

²⁴ Wood, “Communication Theories in Action: An Introduction.”

mengangkat tangan ketika bertemu untuk menandakan bahwa mereka sedang tegur sapa. Hal ini merupakan kode-kode yang telah disepakati masyarakat kompleks Dalem Sakti dan ini menjadi salah satu alat dalam mereka menjaga silaturahmi.

b. *Message (Pesan)*

Pesan berfungsi sebagai stimulan bagi penerimanya. Pesan dapat terwujud sebagai rangsangan pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, pengecap, atau kombinasi dari semua itu. Pesan dapat muncul dengan sengaja, melalui perencanaan strategis yang disengaja, atau tidak sengaja, karena percakapan biasa, kecemasan, atau pengaruh lainnya. Prasyarat utama untuk komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan sinyal yang menyampaikan maksud dan emosi seseorang kepada lawan bicaranya. Pesan sering kali disampaikan melalui cara verbal atau nonverbal, terkadang menggunakan kombinasi dari kedua cara tersebut.

Dalam model komunikasi Joseph A. DeVito, pesan (message) adalah informasi, gagasan, emosi, atau simbol yang dikirim dari pengirim ke penerima dalam suatu interaksi. Pesan ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal, dan memiliki peran penting dalam membentuk hubungan serta dinamika sosial dalam masyarakat. Adapun Bentuk Pesan dalam Masyarakat kompleks Dalem Sakti yaitu Pesan Verbal (Lisan atau Tulisan) Berupa kata-kata yang digunakan dalam komunikasi langsung atau melalui

media seperti grup whatsapp. Selanjutnya pesan nonverbal (isyarat, ekspresi, bahasa tubuh) yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata tetapi tetap memiliki makna seperti masyarakat berpapasan menggunakan gestur mengangkat tangan atau menganggukkan kepala sambil tersenyum.

Hal ini sejalan dengan gagasan analisis budaya implisit, yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai budaya bawah sadar untuk mengartikulasikan kerangka kognitif. Istilah skema kognitif mengacu pada kerangka pemikiran, ide, perspektif, dan pengalaman manusia terhadap dunia. Manusia memanfaatkan bahasa untuk komunikasi guna mempertahankan ikatan atau koneksi interpersonal dengan lembaga-lembaga masyarakat. Dalam bahasa tersebut, simbol-simbol verbal disusun secara sistematis menurut prinsip-prinsip tertentu menjadi "kode-kode sosiolinguistik.". Kode-kode sosiolinguistik ini kemudian muncul sebagai ciri-ciri utama masyarakat dengan tradisi lisan. Kode-kode linguistik tertanam dalam masyarakat, oleh karena itu masuk akal untuk menyatakan bahwa kode-kode ini dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, yang pada akhirnya berkembang menjadi bahasa lisan. Para sosiolinguistik pertama-tama berkonsentrasi pada analisis komunikasi antarbudaya dari perspektif bahasa.

Hal ini sejalan dengan masyarakat kompleks Dalem Sakti dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan hubungan antarpribadi mereka.

Masyarakat menggunakan bahasa-bahasa tertentu atau kode-kode tertentu dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan tegur sapa sesama masyarakat. Misalnya menggunakan anggukan kepala atau mengangkat tangan ketika bertemu untuk menandakan bahwa mereka sedang tegur sapa. Hal ini merupakan kode-kode yang telah disepakati masyarakat kompleks Dalem Sakti dan ini menjadi salah satu alat dalam mereka menjaga silaturahmi.

c. Feedback (Umpan Balik)

Pesan yang disampaikan sering kali mengundang respons. Umpan balik adalah respons atau reaksi yang dihasilkan dari pesan yang dikirim. Selain lawan bicara, pengirim pesan juga mendapat umpan balik. Umpan balik terjadi ketika pengirim pesan secara bersamaan mendengar penyampaian atau mengamati konten yang dicetak. Umpan balik mencakup lima dimensi penting: positif-negatif; penekanan pada orang-pesan; waktu segera-tertunda; pemantauan rendah-tinggi; dan sifat mendukung-kritis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa feedback yang muncul dari pesan yang disampaikan yaitu berupa positive-negative. Dalam memberikan **feedback**, ada dua jenis utama: **positive feedback** (umpan balik positif) dan **negative feedback** (umpan balik negatif). Keduanya memiliki peran penting dalam pengembangan individu atau organisasi. Kesimpulannya, **positive feedback** memperkuat perilaku baik, sementara **negative feedback** membantu

perbaikan. Yang terpenting adalah cara penyampaiannya agar feedback benar-benar bermanfaat dan membangun.

Adapun feedback yang ada di komplek Dalem Sakti yaitu kebanyakan feedback positif. Hal ini dibuktikan tidak adanya gangguan dan hambatan pada proses komunikasi. sehingga dengan adanya hal tersebut membuat tidak adanya etnosentrisme, rasisme dan prasangka sosial.

d. Feedforward message

Ini adalah kalimat pengantar. Umpan maju adalah kompilasi informasi yang dikirim sebagai pendahuluan sebelum pengiriman pesan utama oleh pengirim. Tugas umpan maju meliputi sebagai pengantar media komunikasi, memfasilitasi pengiriman pesan, memastikan pengiriman pesan yang efektif, memposisikan penerima sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim, di antara peran lainnya.

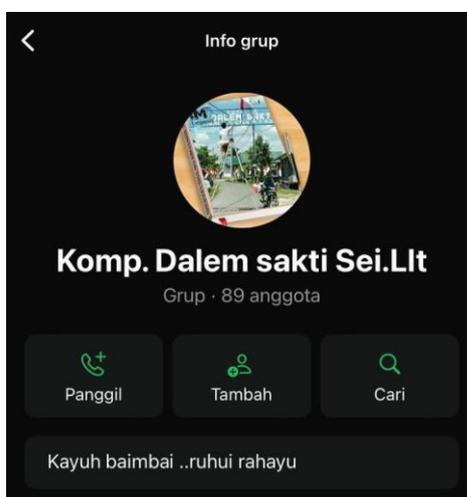
Dengan pernyataan dari masyarakat yang terlampir di halaman sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Komplek Dalam Sakti menerapkan FeedForward Message, dengan berdasarkan pada 1) Fungsi: Informatif, dengan memberikan informasi kontekstual mengenai pemberitahuan kegiatan kompleks (undangan atau hajatan). 2) Konteks: Sosial, informasi yang diberikan dalam konteks komunitas atau masyarakat (iuran keamanan kompleks). 3) Tujuan: Instruktif,

memberikan petunjuk untuk masyarakat agar berhati-hati selama proses perbaikan jalan.

d. Channel

Elemen berikutnya adalah media (channel). Media diartikan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Elemen inilah yang menjadi jembatan antara sender dan receiver. Media bisa berbentuk tatap muka, telepon, e-mail, chat group, dan lain-lain.

Namun dalam masyarakat kompleks Dalem Sakti, media yang sering digunakan adalah media berbentuk tatap muka. Masyarakat kompleks Dalem Sakti juga sering menggunakan media sosial seperti grup whatsapp untuk mengirimkan pesan ketika mereka ada yang belum paham pada saat melakukan komunikasi. Di sisi lain, masyarakat Komplek Dalem Sakti di beberapa kesempatan menggunakan media pengeras suara yang terdapat pada Rumah Ibadah (Musholla) untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan untuk masyarakat setempat, seperti berita duka dan perkumpulan rutin keagamaan.



Gambar 4 : Tangkapan Layar Grup WhatsApp Komplek
Dalem Sakti

e. *Ethics (Etika)*

Setiap proses komunikasi memiliki konsekuensi. Hal yang sama juga berlaku dalam komunikasi interpersonal. Ada moral dimensi yang terkandung di dalamnya, yaitu: kebenaran dan kesalahan

Berkaitan dengan kebenaran dan kesalahan. Komplek Dalem Sakti pastinya selalu ada kebenaran dan kesalahan. Namun jika dilihat dengan tidak adanya hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat komplek Dalem Sakti maka dapat disimpulkan bahwa etika yang dilakukan oleh masyarakat Komplek Dalem Sakti adalah benar.

Disamping aspek kejujuran mengenai kebenaran dan kesalahan, terdapat aspek penghargaan dan keadilan. Bahwasanya masyarakat komplek dalem sakti menghormati kedudukan serta perbedaan usia dan seluruh masyarakat mendapat keadilan yang sama dan setara dalam menyampaikan pendapat, sehingga penghargaan dan keadilan berjalan seiringan.

f. *kompetensi*

Elemen terakhir adalah kompetensi (competence). Kompetensi merupakan kemampuan para pelaku komunikasi interpersonal untuk mengefektifkan proses komunikasi. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan menerima pesan

dengan efektif, sesuai dengan konteks, situasi, dan audiens yang dihadapi. Kompetensi ini penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan sosial, profesional, maupun akademik.

Kompetensi yang dimiliki masyarakat kompleks Dalem Sakti dalam melakukan komunikasi dapat dinilai sangat baik karena mereka bisa meminimalisir hambatan yang ada disana. salah satu kompetensi yang dimiliki masyarakat kompleks Dalem Sakti yaitu toleransi yang sangat tinggi.

Hal ini sejalan dengan gagasan analisis budaya implisit, yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai budaya bawah sadar untuk mengartikulasikan kerangka kognitif. Istilah skema kognitif mengacu pada kerangka pemikiran, ide, perspektif, dan pengalaman manusia terhadap dunia. Manusia memanfaatkan bahasa untuk komunikasi guna mempertahankan ikatan atau koneksi interpersonal dengan lembaga-lembaga masyarakat. Dalam bahasa tersebut, simbol-simbol verbal disusun secara sistematis menurut prinsip-prinsip tertentu menjadi "kode-kode sosiolinguistik.". Kode-kode sosiolinguistik ini kemudian muncul sebagai ciri-ciri utama masyarakat dengan tradisi lisan. Kode-kode linguistik tertanam dalam masyarakat, oleh karena itu masuk akal untuk menyatakan bahwa kode-kode ini dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, yang pada akhirnya berkembang menjadi bahasa lisan. Para sosiolinguistik pertama-tama berkonsentrasi pada analisis komunikasi antarbudaya dari perspektif bahasa

Hal ini sejalan dengan masyarakat kompleks Dalem Sakti dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan hubungan antarpribadi mereka. Masyarakat menggunakan bahasa-bahasa tertentu atau kode-kode tertentu dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan komunikasi sesama masyarakat. Misalnya masyarakat berusaha menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa mereka sehari-hari untuk bermasyarakat padahal mereka bersuku Bugis dan Jawa. Hal ini merupakan kode-kode atau bahasa yang telah disepakati masyarakat kompleks Dalem Sakti dan ini menjadi salah satu alat dalam mereka menjaga silaturahmi. Di Komplek Dalem Sakti, interaksi sosial masyarakat tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui sistem tanda nonverbal yang telah melembaga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang menonjol adalah sapaan berupa anggukan kepala dan isyarat tangan yang diangkat secara ringan. Kode-kode ini memiliki makna sosial yang dalam dan mencerminkan tata nilai budaya yang menjunjung tinggi kesantunan, saling menghormati, dan kebersamaan.

Secara antropologis, bentuk sapaan semacam ini merupakan representasi dari komunikasi simbolik yang telah mengalami proses internalisasi dalam struktur budaya masyarakat setempat. Gerakan sederhana seperti mengangguk kepala atau mengangkat tangan tidak hanya bermakna sapaan, tetapi juga menjadi ekspresi keharmonisan

sosial dan bentuk pengakuan terhadap eksistensi orang lain dalam ruang sosial yang sama. Kebiasaan ini sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya lokal membentuk dan mempertahankan tatanan sosial melalui simbol-simbol komunikasi yang bersifat implisit namun sarat makna. Dengan demikian, kode nonverbal di Komplek Dalem Sakti bukan sekadar kebiasaan, melainkan bagian dari warisan budaya yang mengatur pola interaksi sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Model Gudykunts dan Kim mencirikan proses komunikasi antarbudaya sebagai interaksi timbal balik antara orang-orang yang secara bergantian berfungsi sebagai pengirim dan penerima sinyal. Model ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk: Elemen budaya yang meliputi nilai, kepercayaan, standar agama, ritual, dan praktik sosial yang membentuk perilaku manusia. (2) Aspek sosial budaya berkaitan dengan dinamika organisasi sosial dan hubungan antarpribadi. Komponen ini mempertahankan gagasan tentang diri dan posisi individu dalam masyarakat. (3) Aspek psikokultural berkaitan dengan konfigurasi pribadi, termasuk etnosentrisme, xenosentrisme, bias, stereotip, dan elemen serupa. Variabel lingkungan, termasuk elemen fisik dan geografis, yang memengaruhi kesan kita tentang interaksi budaya.

Hal ini juga sejalan dengan masyarakat kompleks Dalem Sakti jika dikaitkan dengan model Gudykunts dan Kim bahwa faktor psikobudaya sangat berpengaruh dalam hubungan masyarakat kompleks Dalem Sakti yaitu tidak adanya etnosentrisme dan prasangka sosial membuat komunikasi masyarakat Dalem Sakti menjadi efektif dan berjalan dengan lancar.

2. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Komplek Dalem Sakti Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Dalam Menjaga Kerukunan

a. Etnosentrisme

Porter menggambarkan etnosentrisme sebagai penilaian terhadap budaya lain melalui sudut pandang budaya sendiri. Menurut Porter, etnosentrisme adalah penilaian terhadap kelompok lain berdasarkan norma budaya sendiri. Nanda dan Warms mendefinisikan etnosentrisme sebagai keyakinan akan keunggulan budaya sendiri di atas budaya lain. Keyakinan bahwa peradaban asing dievaluasi menurut standar budaya sendiri. Bukan hal yang aneh bagi individu untuk menunjukkan etnosentrisme saat menilai budaya lain melalui sudut pandang kerangka budaya atau kedudukan sosial mereka sendiri.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada etnosentrisme dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Dalem Sakti walaupun masih ada hambatan-hambatan kecil tetapi semua itu tidak bisa digolongkan sebagai etnosentrisme.

Hal ini tentunya disebabkan oleh masyarakat Komplek Dalem Sakti yang memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi sehingga tidak ada hambatan-hambatan yang besar yang menyebabkan adanya etnosentrisme.

Jika masyarakat memiliki tingkat toleransi yang tinggi, maka kemungkinan besar etnosentrisme dapat diminimalkan. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menganggap budaya atau kelompok sendiri sebagai yang paling baik atau benar, yang sering memicu prasangka dan diskriminasi.

Penerimaan Keberagaman, Masyarakat yang toleran cenderung menerima dan menghormati perbedaan budaya, bahasa, dan kepercayaan. Dialog Terbuka: Orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berdiskusi dan bertukar pandangan tanpa prasangka. Pendidikan Multikultural: Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati mengurangi stereotip. Kehidupan Sosial yang Inklusif: Kegiatan sosial, festival, dan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok etnis membantu membangun pemahaman bersama.

b. Rasisme

Menurut Leone, rasisme adalah kepercayaan pada superioritas bawaan ras tertentu. Superioritas ini memungkinkan individu untuk menganiaya kelompok lain berdasarkan etnis, warna kulit, agama, dan faktor lainnya. Samovar, Porter, dan McDaniel menegaskan

bahwa rasisme merupakan hambatan signifikan terhadap keberhasilan komunikasi antarbudaya. Tanpa kita sadari, banyak manifestasi rasisme yang sering terjadi di sekitar kita. Rasisme mencakup tindakan penghinaan yang ditujukan pada berbagai etnis, intimidasi terhadap kelompok-kelompok ini, dan dapat meningkat ke bentuk yang lebih parah, termasuk kekerasan fisik.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada etnosentrisme dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Dalem Sakti walaupun masih ada hambatan-hambatan kecil tetapi semua itu tidak bisa digolongkan sebagai rasisme. Hal ini tentunya disebabkan oleh masyarakat Komplek Dalem Sakti yang memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi sehingga tidak ada hambatan-hambatan yang besar yang menyebabkan adanya rasisme.

Jika masyarakat memiliki tingkat toleransi yang tinggi, maka kemungkinan besar rasisme dapat diminimalkan. Rasisme pandangan, sikap, atau tindakan yang mendiskriminasi, merendahkan, atau menganggap rendah individu atau kelompok lain berdasarkan ras, etnis, atau warna kulit mereka. Rasisme bisa muncul dalam bentuk pikiran, ucapan, perilaku, hingga kebijakan yang tidak adil.

Penerimaan Keberagaman, Masyarakat yang toleran cenderung menerima dan menghormati perbedaan budaya, bahasa,

dan kepercayaan. Dialog Terbuka: Orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berdiskusi dan bertukar pandangan tanpa prasangka. Pendidikan Multikultural: Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati mengurangi stereotip. Kehidupan Sosial yang Inklusif: Kegiatan sosial, festival, dan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok etnis membantu membangun pemahaman bersama.

c. Prasangka Sosial

Bias sosial dalam komunitas agama muncul dari perbedaan ideologi dan persaingan pragmatis di antara kelompok-kelompok tersebut. Ideologi yang berbeda membutuhkan perspektif agama yang berbeda. Perbedaan ideologi dapat menyebabkan prasangka sosial yang merugikan di antara kelompok-kelompok agama. Penganut agama tertentu hanya mengakui kebenaran keyakinan mereka sendiri sambil meremehkan pandangan orang lain. Hal ini menyebabkan bias sosial yang tidak menguntungkan di antara komunitas agama. Akan tetapi, bias sosial ini tidak mencakup pemaparan dan pelecehan terhadap keyakinan tertentu. Umat Kristen memandang umat Muslim sebagai jiwa-jiwa yang tersesat yang membutuhkan keselamatan dan pertobatan untuk menjadi murid Kristus. Sebaliknya, umat Muslim sering melabeli umat Kristen sebagai orang kafir karena penolakan mereka terhadap Allah sebagai satu-satunya dewa dan ketidakpercayaan mereka kepada

Nabi Muhammad sebagai nabi akhirat. Demikian pula, umat Kristen sering menyebut Saksi-Saksi Yehuwa sebagai kelompok sesat. Akan tetapi, bias negatif ini semata-mata bersifat pribadi dan tidak dilembagakan dalam kelompok agama tertentu. Dengan demikian, mereka tetap terisolasi dari pengaruh eksternal dan tidak mengganggu keseimbangan di antara komunitas agama.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada prasangka sosial dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Dalem Sakti walaupun masih ada hambatan-hambatan kecil tetapi semua itu tidak bisa digolongkan sebagai prasangka sosial. Hal ini tentunya disebabkan oleh masyarakat Komplek Dalem Sakti yang memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi sehingga tidak ada hambatan-hambatan yang besar yang menyebabkan adanya prasangka sosial.

Masyarakat yang memiliki tingkat toleransi tinggi cenderung lebih mampu menerima dan menghormati perbedaan antarsuku, sehingga prasangka sosial dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan.

Hal itu disebabkan oleh Penghargaan terhadap Keberagaman: Masyarakat yang toleran melihat perbedaan suku sebagai kekayaan budaya, bukan sebagai ancaman. Dialog Terbuka: Individu dari berbagai suku dapat berinteraksi dengan bebas, memahami satu sama lain, dan menghilangkan stereotip negatif.

Edukasi Multikultural: Pendidikan yang menekankan nilai-nilai keberagaman membantu masyarakat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Kesetaraan Sosial: Tidak ada diskriminasi dalam akses pekerjaan, pendidikan, atau layanan publik berdasarkan suku. Pemimpin Inklusif: Pemimpin masyarakat mendorong sikap saling menghormati dan memastikan kebijakan yang adil bagi semua suku. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Toleransi harus dibangun melalui pendidikan, interaksi sosial, dan kebijakan yang mendukung keberagaman.